



IDENTIFIKASI INOVASI KONSEP RUANG RUMAH SEDERHANA AKIBAT PERUBAHAN PERSEPSI KEBUTUHAN MASYARAKAT KOTA KUPANG

Alexianus Thomas M. Uak, Reginaldo Christophori Lake, Robertus Mas Rayawulan

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Widya Mandira,
Kupang – Nusa Tenggara Timur

E-mail: thomarchitecture@gmail.com, reginaldolake@unwira.ac.id, robertrayawulan@gmail.com,

Informasi Naskah:

Diterima:
29 Januari 2023

Direvisi:
27 Februari 2023

Disetujui terbit:
15 Maret 2023

Diterbitkan:
Online
20 Maret 2023

Cetak:
29 Maret 2023

Abstract: A simple house is a livable place where the indoor and outdoor spaces are limited, so that it can be a solution to the problem of lack of land and costs to build a house. This concept has been around for a long time and the government has set a minimum standard for a comfortable area in a simple house and has been applied by developers to build throughout Indonesia, including in the city of Kupang. In the process of growth, the people of Kupang City experienced a change in perception regarding the need for space which led to the emergence of new activities, which had an impact on the inability of the existing spaces in modest homes to accommodate new occupants' activities. The purpose of this paper is to identify innovative simple house space concepts due to changes in the perception of the needs of the people of Kupang City. The method used is a qualitative method using Habraken's theory as a basic reference, namely the theory of zoning and spatial components, and data collection using observation and questionnaire methods. The results of this study indicate that changes in the perception of the space requirements of the people of Kupang City have an impact on the addition of new activities to indoor and outdoor spaces resulting in changes to the zoning and patterns of simple residential spaces.

Keyword: innovation, space concept, simple house, change in perception.

Abstrak: Rumah sederhana ialah tempat kediaman layak huni yang luasan ruang dalam dan luarnya terbatas, sehingga dapat menjadi solusi mengatasi masalah kurangnya lahan dan biaya untuk membangun rumah tinggal. Konsep ini telah ada sejak lama dan pemerintah telah menetapkan standar minimal luasan yang nyaman pada sebuah rumah sederhana dan telah diaplikasikan oleh pihak pengembang untuk membangun di seluruh wilayah Indonesia termasuk di Kota Kupang. Pada proses bertumbuhnya, masyarakat Kota Kupang mengalami perubahan persepsi terkait kebutuhan ruang yang menyebabkan munculnya aktivitas baru, sehingga berdampak pada ketidakmampuan ruang-ruang yang ada pada rumah sederhana saat ini untuk mengakomodasi aktivitas baru penghuni. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengidentifikasi inovasi konsep ruang rumah sederhana akibat perubahan persepsi kebutuhan masyarakat Kota Kupang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan teori Habraken sebagai dasar acuan yaitu teori zonasi dan komponen penyusun ruang, dan pengumpulan data menggunakan metode observasi dan kuesioner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan persepsi kebutuhan ruang masyarakat Kota Kupang berdampak pada penambahan aktivitas baru pada ruang dalam dan luar sehingga mengakibatkan zonasi dan pola ruang hunian sederhana mengalami perubahan.

Kata Kunci: innovation, space concept, simple house, change in perception.

PENDAHULUAN

Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, disamping pendidikan dan kesehatan (Timoticin, 2003). Namun saat ini ketersediaan Rumah tinggal tidak sebanding dengan tingkat kebutuhan masyarakat, hal ini disebabkan oleh ketersediaan lahan yang terbatas. Salah satu solusi mengatasi masalah ini ialah pembangunan real estate yang menyediakan rumah sederhana sehingga mampu mengakomodir kebutuhan masyarakat (Putra & Jamila, 2022). Tingginya tingkat urbanisasi yang terjadi di perkotaan turut menyebabkan timbulnya berbagai macam permasalahan salah satunya terkait ketersediaan rumah tinggal (Fikri & Mahendra, 2017).

Harga tanah yang tinggi membuat masyarakat yang tinggal di perkotaan cenderung memilih rumah mungil yang sederhana bahkan di kawasan kumuh sekalipun (Amalia, 2020).

Kota Kupang merupakan salah satu kota berkembang di Indonesia yang setiap tahun mengalami peningkatan jumlah penduduk. Berdasarkan data sensus penduduk pada tahun 2020, jumlah penduduk Kota Kupang sebanyak 442.758 jiwa atau naik 1,79% dari tahun 2019 dan jumlah rumah tangga sebanyak 105.822 kepala keluarga atau naik 2,7% dari tahun 2019 (Badan Pusat Statistik Kota Kupang, 2021). Peningkatan ini berdampak pada ketersediaan rumah tinggal yang

semakin terbatas, sehingga untuk mengatasinya konsep rumah sederhana merupakan pilihan yang sering diambil oleh pihak pengembang dan juga masyarakat umum ketika akan membangun sebuah hunian.

TINJUAN PUSTAKA

Rumah sederhana

Rumah sederhana ialah tempat kediaman yang layak huni dan harganya terjangkau oleh masyarakat berpenghasilan rendah dan sedang (Delyuzir, 2021). Mengacu pada Surat Keputusan Bersama Antar Menteri Dalam Negeri, Menteri Pekerjaan Umum dan Menteri Negara Perumahan Rakyat Tahun 1992, rumah sederhana adalah rumah tidak bertingkat dengan luas lantai tidak lebih dari 70 m², dibangun di atas kapling seluas 54 m² sampai dengan 200 meter² (Triyuly, 2013). Selain itu berdasarkan standar yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Indonesia, luas minimal rumah sederhana ialah 36 m² atau 9 m² per jiwa (Badan Standar Nasional Indonesia, 2004). Dasar perhitungan ini menjadi acuan bagi pihak pengembang untuk menyediakan rumah sederhana yang menyebabkan ruang dalam dan luar sangat sederhana, contohnya pada ruang dalam hanya memiliki 1 ruang tengah, 2 kamar tidur dan 1 kamar mandi/wc.

Konsep rumah sederhana ini ternyata memiliki beberapa kelemahan, misalnya penggunaan ruang bersama untuk mendapatkan ruang yang lebih luas, yang menyebabkan privasi dan kenyamanan ruang tidak terpenuhi serta tidak terdapat batas teritori ruang yang jelas (Pratama et al., 2021). Kelemahan lainnya adalah ruang dalam rumah sederhana tidak mendapatkan cahaya matahari langsung, suhu udara panas dalam ruangan dan kelembaban tinggi (Rahayu & Lutvaidah, 2017). Beberapa kelemahan ini diakibatkan oleh proses perencanaan pengadaan rumah sederhana yang seringkali menghilangkan peran penghuni sehingga tidak mampu mengakomodasi perubahan yang disebabkan oleh kebutuhan penghuni (Wicaksono, 2017).

Meskipun memiliki kelemahan, konsep rumah sederhana tetap menjadi tren hunian di kota khususnya bagi keluarga moderen. Imelda Akmal (2011) dalam Saragih menjelaskan bahwa desain rumah modern saat ini didominasi oleh fungsi publik yang bersifat open plan seperti ruang makan, ruang duduk, ruang keluarga, dan lainnya (Saragih & Tanjung, 2021). Hal ini membuktikan adanya perubahan persepsi yang terjadi di tengah masyarakat terkait kebutuhan ruang pada sebuah rumah tinggal, misalnya di masa lalu ruang tamu terpisah secara fisik dari ruangan lain, saat ini ruang tamu dapat digabungkan dengan ruang keluarga bahkan pada beberapa desain rumah sederhana fungsi ruang tamu, ruang keluarga dan juga ruang makan digabung menjadi satu ruang bersama.

Perubahan persepsi

Menurut Dedy Halim (2005) dalam Fikri, persepsi adalah proses seseorang mendapatkan informasi dari lingkungan sekitar yang dipengaruhi oleh konteks dan situasi sosial sehingga setiap orang

dapat melihat dengan cara yang berbeda pada satu hal yang sama (Fikri & Mahendra, 2017). Persepsi seseorang juga berkaitan dengan pengalaman yang dimiliki, menurut Kaplan (1981) dalam Nandang pengalaman adalah kondisi yang diperoleh dengan melihat, mendengar dan merasakan langsung (Nandang, 2010).

Perubahan pada denah rumah sederhana saat ini juga disebabkan oleh perubahan persepsi seperti yang telah dipaparkan. Joseph Rengkung menjelaskan perubahan bentuk denah sebuah hunian secara langsung dipengaruhi oleh kehidupan sosial budaya dari penghuninya (Rengkung, 2012), oleh sebab itu meskipun standar minimal rumah sederhana di Indonesia telah ditetapkan namun belum tentu dapat menampung minimal kebutuhan masyarakat di wilayah Indonesia yang memiliki kehidupan sosial budaya yang beragam antar satu daerah dengan daerah lainnya.

Teori Habraken

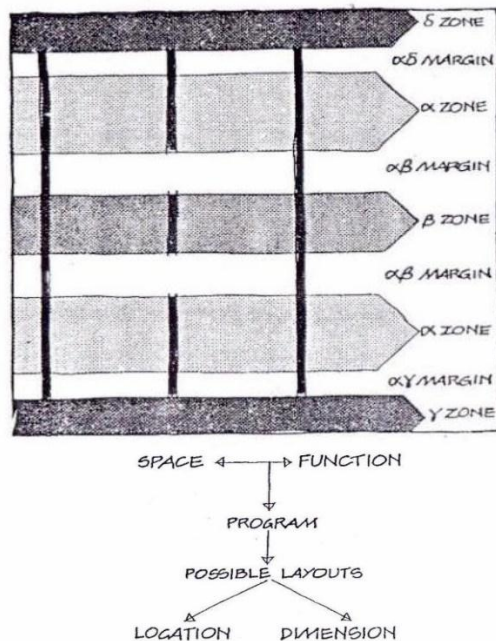
N. J. Habraken merupakan seorang arsitek dan peneliti yang telah menulis beberapa buku dalam kiprahnya. Dalam buku-buku tersebut telah tertuang pemikiran Habraken tentang teori-teori arsitektur yang mengarah pada metode desain arsitektur yang dipengaruhi oleh hubungan alami antara manusia sebagai penghuni dan lingkungan yang melingkupinya.

Pada buku pertama yang diterbitkan tahun 1962 berisikan kajian yang studi kasusnya pada desain unit rumah tinggal yang kemudian hasil dari penelitian ini ditemukan istilah struktural bangunan (support) dan bagian sisipan (infill). Pemisahan kedua istilah sebagai bentuk kontrol dan tanggung jawab desain yang bersifat teknis (Bukit et al., 2012)

Dalam buku ke duanya yang terbit pada tahun 1976, Habraken mengambil studi kasus pada skala perumahan dan penelitian ini sebagai tanggapan atas pengaruh industrialisasi dan kapitalisasi perumahan di era itu. Dia membagi komponen bangunan menjadi support dan detachable unit (Lake, 2020). Elemen support adalah bagian struktur bangunan yang dapat dihuni, dan penghuni tidak memiliki kontrol individual. Detachable unit adalah komponen bangunan yang dapat dipindahkan, dan penghuni memiliki kontrol individual.

Habraken (1976) dalam Wicaksono, menjelaskan area support dibedakan menjadi perimeter dan total internal pada analisis zonanya (Wicaksono, 2017). Distribusi zona ialah posisi relatif zona dan margin. Zona ialah area yang ditandai berdasarkan fungsi, sedangkan margin ialah jarak antar zona. Analisis zona menurut Habraken terdiri atas:

1. Zona alpha (α): area internal untuk fungsi privat dan dekat dinding eksternal.
2. Zona beta (β): area internal untuk fungsi privat dan tidak dekat dinding eksternal.
3. Zona gamma (γ): area internal atau eksternal untuk fungsi publik.
4. Zona delta (δ): area eksternal untuk fungsi privat.
5. Margin : area antara dua zona yang berkarakteristik dan mengambil nama keduanya.



Gambar 1. Skema distribusi zona dan hubungan ruang dan fungsi

Sumber: Habraken, 1976

Lokasi dan ukuran selalu memiliki hubungan yang erat pada zona dan margin yang berbeda di setiap tipe ruang. Habraken (1976) membagi tipe ruang berdasarkan fungsinya, yakni:

1. Ruang tujuan umum
Ruang tunggal terlebar dalam hunian dan memiliki variasi pengaturan yang luas untuk mengakomodasi aktivitas yang berbeda maupun dilakukan serentak.
2. Ruang tujuan khusus
Ruang yang ditempati dalam jangka waktu tertentu, memiliki ukuran minimum dan maksimum serta penamaan menyesuaikan dengan fungsinya.
3. Area servis
Ruang yang digunakan dalam waktu singkat, bermanfaat sesuai karakternya dan penggunaannya terkait erat dengan fasilitas khusus.

Selain beberapa teori di atas, hasil pemikiran Habraken yang telah diterbitkan dalam dua buku ini kemudian menjadi acuan bagi arsitek maupun peneliti dalam mendesain ataupun meneliti tentang sebuah bangunan rumah tinggal. Khusus dibidang penelitian, teori ini digunakan sebagai metode untuk melihat perubahan relasi yang terjadi antara manusia dan lingkungannya termasuk rumah tinggal. Habraken (1982) dalam Luthfiah menemukan bahwa ada tiga hal mendasar yang dapat dijadikan indikasi suatu perubahan pada fisik lingkungan (Luthfiah, 2010), yakni penambahan (addition), pengurangan (elimination) dan pergerakan (movement). Perubahan yang terjadi menurut Habraken, diakibatkan oleh tiga faktor utama (Sufani & Hardi, 2019), yakni;

1. Faktor teknis

Perubahan yang dilakukan pada faktor ini lebih kepada hal teknis, misalnya pergantian atap, pintu dan lainnya dikarenakan mengalami kerusakan.

2. Faktor Stilistik

Pada faktor perubahan ini didasari pada upaya untuk memperoleh keindahan, gaya dan model arsitektur, misalnya pada tampilan bangunan, model bukaan dan lainnya.

3. Faktor Fungsional

Alasan utama dari faktor ini adalah memperkuat fungsi misalnya penambahan pembatas fisik misalnya dinding partisi sehingga area privasi lebih terasa dan lainnya.

Pada tulisan ini akan dikaji inovasi yang terjadi pada konsep ruang rumah sederhana di Kota Kupang, sehingga perubahan-perubahan pada ruang dalam maupun luar yang disebabkan oleh perubahan persepsi masyarakat, dapat diidentifikasi dengan teori yang dikemukakan oleh Habraken.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan teori Habraken sebagai dasar acuan dan pengumpulan data menggunakan metode observasi dan kuesioner. Proses analisa dilakukan dengan mengadaptasi teori N . J. Habraken tentang zonasi ruang dan komponen penyusun bangunan. Teori ini digunakan dalam penelitian sebagai alat untuk mengidentifikasi perubahan konsep rumah sederhana masa lalu dan masa kini di Kota Kupang, baik dari penzonangan, organisasi ruang hingga pola ruang yang terbentuk.

Pengumpulan dan analisis data

Belum ada penelitian yang menjelaskan konsep rumah sederhana di Kota Kupang, sehingga dalam kajian ini dibutuhkan data rumah sederhana eksisting yang diasumsikan belum mengalami perubahan atau inovasi. Data penelitian selanjutnya adalah data persepsi kebutuhan ruang rumah sederhana masa kini masyarakat Kota Kupang.

Secara umum pengumpulan kedua data di atas menggunakan cara yang sama, yakni ;

1. Observasi lokasi studi dengan wawancara, pengamatan objek serta dokumentasi audiovisual.
2. Penyebaran kuesioner secara online untuk memperoleh data terkait persepsi kebutuhan ruang masyarakat Kota Kupang saat ini.
3. Data yang dikumpulkan kemudian dikaji dengan menggunakan teori Habraken.
4. Membuat kesimpulan dari hasil analisa data.

Lokasi

Penelitian ini berlokasi di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur.

Populasi dan sampel

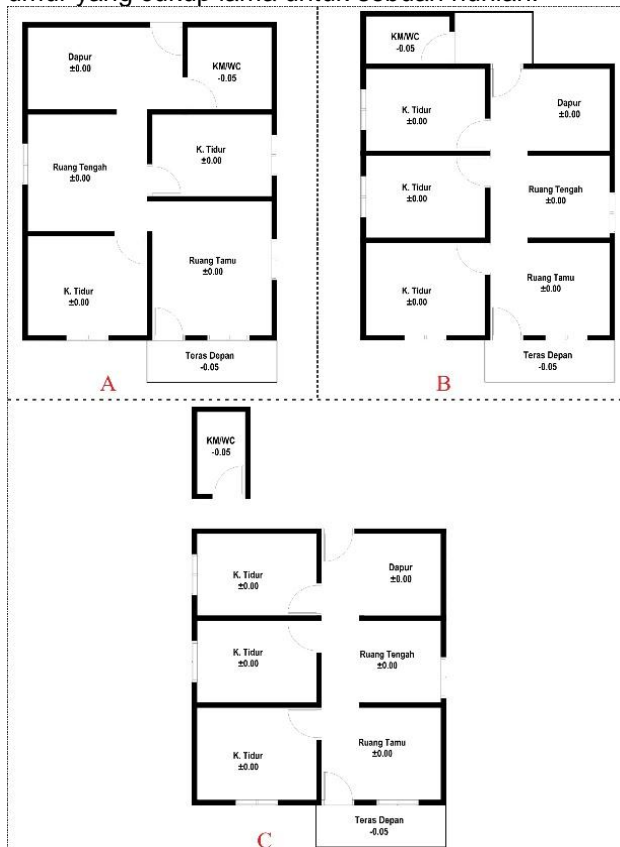
Data penelitian terkait konsep rumah sederhana eksisting mengambil populasi rumah sederhana yang tersebar di Kota Kupang, dengan kriteria rumah sederhana seperti yang telah distandarkan yaitu luas lantai berkisar antara 36 meter² sampai 70 meter² dan memiliki kapling seluas 54 meter² sampai dengan 200 meter². Sedangkan data penelitian terkait persepsi, populasinya berupa masyarakat yang tinggal di Kota Kupang.

Diperkirakan Data terkait rumah sederhana eksisting cukup banyak di Kota Kupang dan dengan terbatasnya waktu maka sampel data ini dipilih 10 rumah sesuai target dan rencana penelitian. Menurut Cresswell (2016) dalam Adlina, teknik sampling di atas disebut dengan purposefully select, yaitu memilih dengan penuh perencanaan dan sengaja (Adlina et al., 2019). Sedangkan data terkait persepsi kebutuhan ruang yang disebar secara online mendapat sampel sebanyak 217 responden masyarakat Kota Kupang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep ruang rumah sederhana eksisting

Dalam penelitian ini diambil 10 rumah sederhana eksisting yang diasumsikan belum mengalami perubahan secara organisasi ruang, namun masih bisa dijadikan sampel apabila hanya mengalami peremajaan, misalnya pernah mengganti material dinding, pintu dan lain-lain. Jumlah sampel ini ditentukan dengan pertimbangan keterbatasan waktu dan dipilih sesuai dengan kriteria serta standar rumah sederhana yang ada. Sampel ini juga dipilih berdasarkan waktu dibangun yakni diatas 20 tahun, dengan pertimbangan pemilihan waktu ini didasari pada asumsi peneliti, bahwa 20 tahun merupakan umur yang cukup lama untuk sebuah hunian.



Gambar 2. Pola rumah sederhana masyarakat Kota Kupang yang belum mengalami perubahan

Dari 10 rumah yang dijadikan sampel, secara umum terdapat tiga pola denah, yakni ;

1. Pola Denah A

Pada denah dengan pola ini, semua ruangan ditempatkan pada satu masa bangunan dan letak ruangan tamu tidak sejajar dengan ruang tengah. Ruang tengah yang merupakan area keluarga dan ruang makan berada di tengah dan menjadi titik simpul dari denah. Dapur dan KM/WC diletakan sejajar. Denah dengan pola ini cenderung hanya memiliki dua kamar tidur.

2. Pola Denah B

Denah pada pola B memiliki penempatan kamar tidur yang sejajar, ruang tamu yang sejajar juga dengan ruang tengah dan dapur. Penempatan KM/WC pada pola ruangan ini adalah di luar masa bangunan utama namun tetap menempel pada sisi belakang

bangunan. pola ini umumnya memiliki dua sampai tiga kamar tidur.

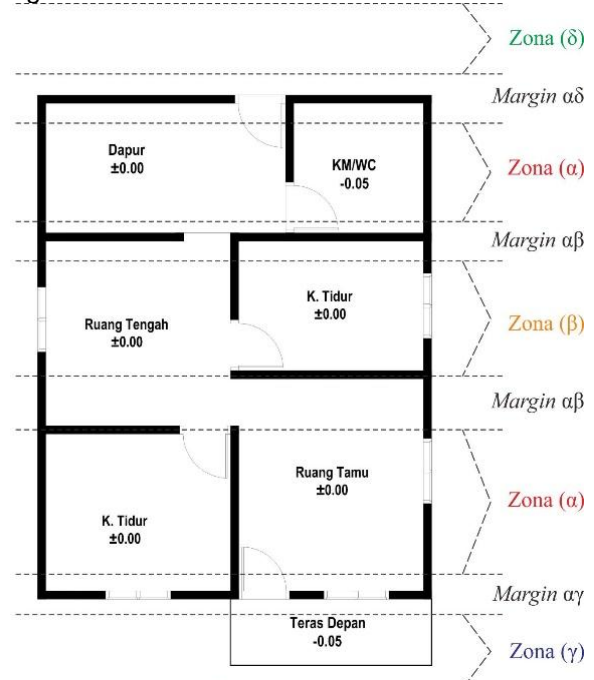
3. Pola Denah C

Organisasi ruang pada denah ini umumnya sama dengan pola B, yang membedakannya adalah KM/WC yang dipisahkan dari bangunan utama.

Dari perbedaan di atas terdapat beberapa kesamaan, yakni ;

1. Terbatasnya lahan membuat orientasi rumah disesuaikan dengan kondisi tapak, misalnya jika tapaknya melebar terhadap jalan maka denah rumah dibuat melebar, jika tapak memanjang ke arah belakang maka denah rumah dibuat memanjang.
2. Umumnya denah dibagi simetris, misalnya jika lebar 7 meter, maka sisi kiri dan kanan dibagi menjadi 3,5 meter.
3. Memiliki teras depan dengan ukuran yang luas, bahkan 4 dari 10 sampel rumah memiliki teras depan yang dibuat sesuai lebar rumah.
4. Perletakan dalam tapak umumnya di bagian tengah dan juga lebih condong ke sisi depan tapak sehingga terdapat ruang luar di belakang rumah yang biasa dimanfaatkan untuk area jemur dan lain-lain.
5. Luasan lahan berkisar dari 56 m² (8m x 7m), 100 m² (10m x 10m), 120 m² (10m x 12m), 150 m² (10m x 15m), 180 m² (10m x 18m) dan 200 m² (10m x 20m).

Meskipun tidak melewati proses perencanaan yang melibatkan arsitek, pola ruang rumah sederhana yang telah diterapkan masyarakat Kota Kupang sesuai dengan teori Habraken yakni distribusi zona ruang.



Gambar 3. Skema zonasi Habraken pada hunian sederhana masyarakat Kota Kupang

Tabel 1. Kalsifikasi komponen ruang rumah sederhana masyarakat Kota Kupang

| Nama Ruang | Elemen Supports | Detachable Unit |
|------------|-----------------|-----------------|
|------------|-----------------|-----------------|

| | | |
|--------------|---|---|
| Teras | √ | |
| Ruang Tamu | √ | |
| Ruang Tengah | | √ |
| Kamar Tidur | | √ |
| Dapur | | √ |
| KM/WC | | √ |

Identifikasi komponen penyusun ruang pada rumah sederhana eksisting berpatok pada letak pintu masuk rumah, sehingga teras depan dan ruang tamu menjadi bagian dari elemen support dan ruangan lain menjadi komponen detachable unit.

1. Teras pada rumah tinggal sederhana eksisting berada pada zona gamma, yakni area fungsi publik yang berada di sisi luar bangunan. Ruang ini selalu ada di setiap rumah sederhana eksisting di Kota Kupang dan memiliki ukuran yang beragam.
2. Ruang tamu pada rumah sederhana masyarakat Kota Kupang terletak pada zona alpha dan selalu berada di depan. Ruang tamu dikelompokkan menjadi komponen support, yang disebabkan perletakannya yang selalu berada di depan dan penghuni tidak memiliki kontrol dalam hal penentuan posisi.
3. Ruang tengah berada di zona beta, yakni ruang privat yang berada di tengah ruangan lain dan dindingnya tidak berbatasan langsung dengan area luar. Ruang ini dikelompokkan menjadi komponen detachable unit, dikarenakan jika dilihat dari letak pintu masuk, penempatannya bisa sejajar dengan posisi pintu masuk ataupun tidak. Sehingga dengan demikian penghuni memiliki kontrol dalam hal letak dan ukuran dari ruang ini.
4. Kamar tidur dikelompokkan ke dalam komponen detachable unit, karena jika ditinjau dari posisi pintu masuk, letaknya bisa sejajar maupun tidak sejajar. Ruangannya ini dapat berada pada dua zona berbeda, yakni pada zona alpha (bisa di zona alpha sisi depan dan alpha sisi belakang) dan juga zona beta.
5. Dapur dikelompokkan ke dalam komponen detachable unit, karena penempatannya bisa sejajar maupun tidak sejajar dengan pintu masuk. dan berada di zona alpha (sisi belakang).
6. Kamar mandi dan WC (KM/WC) pada rumah sederhana masyarakat Kota Kupang dapat berada pada dua zona yang berbeda, yakni zona delta dan zona alpha (sisi belakang). Empat dari sepuluh rumah sederhana yang menjadi sampel, letak KM/WC berada pada zona alpha sisi belakang dan bersebelahan dengan dapur. Sedangkan empat sampel yang lain, letak ruangan ini berada pada zona delta yang masih menyatu dengan massa bangunan utama. Pada dua sampel rumah lainnya, letak KM/WC berada pada zona delta namun massa bangunannya terpisah dari massa bangunan utama.

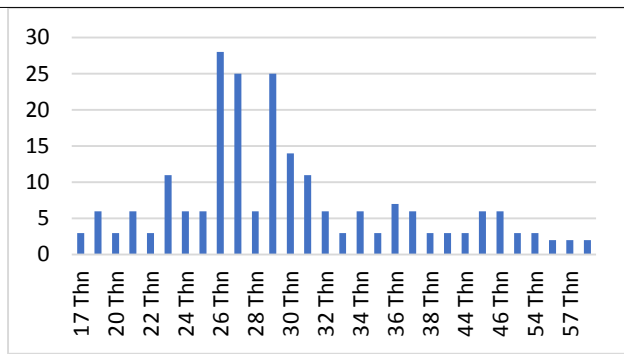
Persepsi kebutuhan ruang masyarakat Kota Kupang

Data persepsi diperoleh dengan metode kuesioner yang disebar secara online dengan jumlah responden yang diperoleh sebanyak 217 orang. Dalam kuesioner ini terdapat beberapa data identitas yang berpengaruh terhadap persepsi kebutuhan ruang pada sebuah hunian, yakni;

1. Usia

Menurut Supratman, usia merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan persepsi (Intyaswati & Supratman, 2019). Dalam penelitian ini rentang umur responden dari 17 tahun hingga 61 tahun, dengan usia yang paling dominan berkisar di 26 tahun hingga 30 tahun.

Diagram 1. Usia responden penelitian



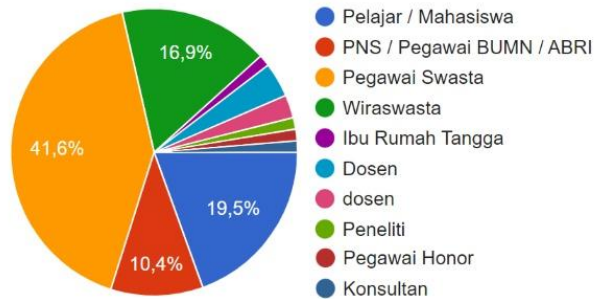
2. Jenis Kelamin

Jumlah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 55,8% dan 44,2% berjenis kelamin perempuan.

3. Pekerjaan

Faktor pekerjaan akan berpengaruh terhadap kebutuhan ruang dalam rumah sederhana, sehingga data ini akan sangat diperlukan untuk mendapatkan konsep inovasi rumah sederhana.

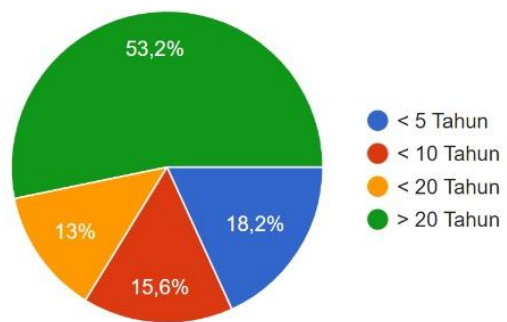
Diagram 2. Data pekerjaan responden



4. Lama menetap di Kota Kupang

Faktor ini juga turut mempengaruhi persepsi responden terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di Kota Kupang, khususnya yang berkaitan dengan kebutuhan ruang rumah sederhana.

Diagram 3. Data lama waktu menetap responden



5. Status tempat tinggal saat ini

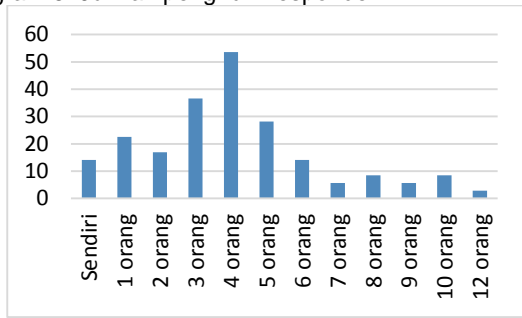
Tempat tinggal responden saat ini juga akan mempengaruhi persepsi responden, hal ini berhubungan langsung dengan pengalaman responden terhadap hunian yang ditempati saat ini dengan konsep rumah sederhana yang ideal.

Diagram 4. Status tempat tinggal responden



6. Jumlah penghuni yang tinggal bersama
 Faktor ini mempengaruhi secara langsung persepsi responden terhadap kebutuhan ruang.

Diagram 5. Jumlah penghuni responden



Dari kuesioner di atas diperoleh data persepsi kebutuhan ruang yang mana terdapat ruang-ruang yang sama dari keseluruhan responden dan beberapa kebutuhan ruangan lain yang berbeda antar responden.

Menurut Habraken (1962), terdapat dua elemen pembentuk ruang yakni bagian utama (supports) dan bagian sisipan (infill). Sehingga data ruang-ruang yang sama diklasifikasikan menjadi bagian utama (supports) yang berarti bahwa ruang-ruang ini adalah komponen penyusun utama pada hunian sederhana masa kini. Ruang-ruang yang berbeda antar responden dikelompokkan ke dalam bagian sisipan (infill), yang artinya ketersediaan ruang-ruang ini bersifat relatif tergantung pada kebutuhan penghuninya. Berikut kebutuhan ruang sesuai persepsi masyarakat Kota Kupang;

- Bagian struktural (supports)
- Garasi / car port

Dari data yang diperoleh, ruang untuk parkir kendaraan sangat dibutuhkan minimal untuk parkir kendaraan bermotor roda dua.

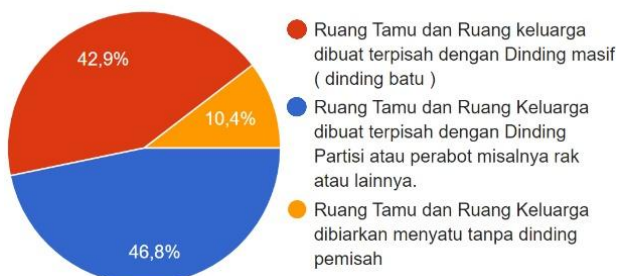
- Teras

Terdapat dua persepsi terkait luasan ruang ini, yakni 58,4% responden membutuhkan teras yang luas, sedangkan 41,6% responden hanya membutuhkan teras yang kecil.

Ruang tamu dan ruang keluarga

Pada data yang didapat terdapat tiga perbedaan persepsi terkait dua ruangan ini

Diagram 6. Persepsi ruang tamu dan ruang keluarga



- Kamar tidur
- Dapur dan ruang makan

Kedua ruangan ini memiliki dua persepsi yang berbeda terkait perletakkannya, yakni terdapat 51,9% responden menginginkan kedua ruangan ini dibuat menyatu tanpa dinding pemisah. Sedangkan 48,1% menginginkan dua ruangan ini dipisah dengan dinding.

- KM/WC

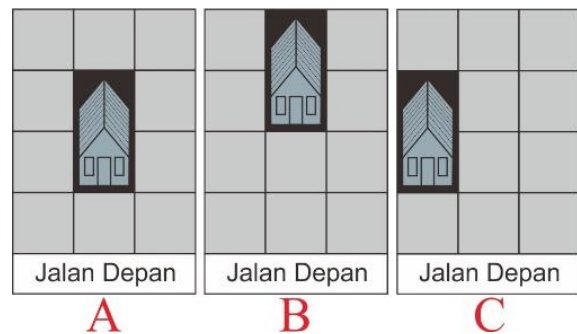
Pada data kuesioner yang disebar, diberi 3 alternatif penempatan ruang ini, yakni penempatan pada denah di sisi depan, sisi tengah dan sisi belakang. Hasil yang diperoleh adalah 100% responden berpersepsi ruang ini ditempatkan pada zona belakang rumah. Selain itu, dalam kuesioner ini juga diberi pilihan terkait penempatannya

terhadap massa bangunan utama, dan hasil yang diperoleh adalah 89% memilih KM/WC diletakkan dalam massa bangunan utama, 11% memilih menempel pada massa bangunan utama dan tidak ada responden yang memilih KM/WC terpisah dari massa bangunan utama.

- Halaman luar yang cukup

Dari data yang terkumpul, halaman luar yang cukup menjadi salah satu persepsi kebutuhan ruang responden. Penempatan masa bangunan dalam tapak berdampak pada halaman luar, dari data kuesioner ini diperoleh persepsi responden terhadap penempatan massa bangunan dalam tapak.

Diagram 7. Persepsi penempatan massa bangunan pada tapak

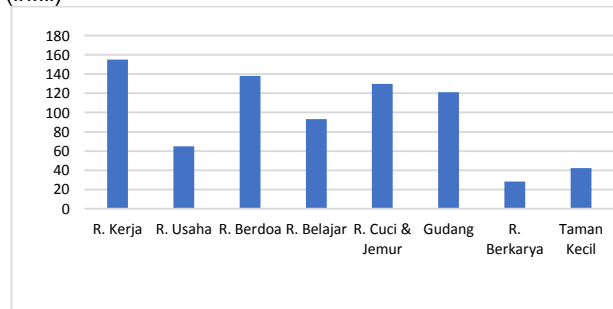


Gambar 4. Tiga pola penempatan massa bangunan dalam tapak yang dominan dipilih responden; (A) massa bangunan di tengah tapak; (B) massa bangunan di tengah belakang tapak; (C) massa bangunan di tengah kanan tapak

2. Bagian sisipan (infill)

Ruang yang menjadi bagian sisipan dari persepsi masyarakat Kota Kupang adalah ruang kerja, ruang usaha, ruang berdoa, ruang belajar, ruang cuci dan jemur, ruang berkarya, gudang, dan taman kecil.

Diagram 8. Persepsi kebutuhan ruang yang bersifat sisipan (infill)



Inovasi konsep ruang rumah sederhana masyarakat Kota Kupang

Ruang-ruang yang diperoleh berdasarkan persepsi responden di atas dikelompokkan ke dalam zona ruang berdasarkan analisa zona Habraken.

Tabel 2. Zonasi ruang rumah sederhana masyarakat Kota Kupang

| Nama Ruang | Zona alpha (α) | Zona beta (β) | Zona gamma (γ) | Zona delta (δ) |
|------------------|----------------|---------------|----------------|----------------|
| Garasi / carport | | | √ | |
| Teras | | | √ | |
| Ruang tamu | √ | | | |
| Ruang keluarga | | √ | | |
| Kamar tidur | √ | √ | | |
| Ruang makan | | √ | | |
| Dapur | √ | | | |
| KM/WC | √ | | | |
| Ruang kerja | | √ | | |
| Ruang berdo'a | | √ | | |
| Ruang usaha | | | √ | √ |
| Ruang belajar | | √ | | |
| R. cuci & jemur | | | | √ |
| Gudang | √ | | | √ |
| Ruang berkarya | | √ | | |
| Taman kecil | √ | | | |



Gambar 5. Zonasi ruang rumah sederhana masyarakat Kota Kupang

Pengelompokan ruang di atas didasari pada hubungan penghuni dan lingkungan sekitarnya. Penempatan ruang juga secara langsung dipengaruhi oleh pola denah rumah sederhana yang tidak memiliki banyak pilihan dari aspek dimensi, sehingga pola simetris dua sisi masih menjadi pola denah rumah sederhana yang ideal.

1. Zona gamma (γ)

Pada zona ini terdapat garasi/carport, teras, ruang usaha dan taman kecil. Hubungan langsung antara penghuni dengan ruang luar menjadi alasan utama penempatan ruang-ruang ini, misalnya ketika penghuni ingin memarkirkan kendaraan, titik pencapaian tercepat ke pintu utama adalah area depan rumah sehingga garasi / carport berada di bagian depan rumah. Selain itu terdapat ruang usaha yang mengakomodasi adanya aktivitas ekonomi antara penghuni dengan lingkungannya. Ruang ini bersifat opsional namun tetap disediakan area dalam tapak untuk mengakomodasi ruang ini di masa depan.

2. Zona alpha (α)

Zona ini memiliki 2 sisi yang berbeda dalam pola ruang, yakni sisi depan dan sisi belakang. Pada sisi depan terdapat ruang tamu, ruang keluarga dan kamar tidur. Sedangkan alpha sisi belakang terdapat kamar tidur, dapur, KM/WC dan gudang. Penempatan kamar tidur di sisi belakang dapat menjadi solusi apabila kebutuhan kamar tidur lebih dari 2.

3. Zona beta (β)

Pada zona ini terdapat banyak ruang dengan fungsi yang berbeda dan menjadi titik simpul dari aktivitas penghuni. Ruang-ruang yang ada pada zona ini adalah ruang keluarga, kamar tidur, ruang makan, ruang kerja, ruang berdo'a, ruang belajar dan ruang berkarya. Pada umumnya beberapa ruang di atas ketersediaannya bersifat opsional namun jika melihat pada data kuesioner, ruang kerja dan ruang berdo'a merupakan ruang yang persepsi kebutuhannya paling banyak diantara ruangan yang lain. Zona beta dapat dikelompokkan kedalam ruang tujuan umum, yang menurut Habraken ruang ini berbentuk ruang tunggal yang paling lebar dalam hunian dan memiliki variasi pengaturan yang luas untuk mengakomodasi aktivitas yang berbeda maupun dilakukan serentak.

4. Zona delta (δ)

Terdapat ruang cuci-jemur, KM/WC, teras, ruang usaha dan taman kecil. Penempatan ruang-ruang ini berdasarkan aktivitas penghuni yang terjadi pada area luar hunian tepatnya di sisi belakang yang mana sering menjadi area untuk menjalankan fungsi servis. Dari data kuesioner terdapat kebutuhan ruang usaha yang dapat ditempatkan pada zona gamma dan zona delta. Jika pada zona gamma ruang usaha dapat berbentuk seperti warung sembako yang menjual produk jadi, maka pada zona delta ruang usaha dapat berbentuk home industry yang mengolah bahan mentah dan sebagainya.

KESIMPULAN

Inovasi yang terjadi pada rumah sederhana masyarakat Kota Kupang dipengaruhi oleh hubungan antara sesama penghuni maupun penghuni dengan lingkungan luarnya. Meskipun secara pola ruang tidak banyak inovasi yang terjadi namun secara kebutuhan ruang, terdapat ruang-ruang baru yang mengakomodasi persepsi kebutuhan masyarakat Kota Kupang. Inovasi konsep ruang rumah sederhana masyarakat Kota Kupang sebagai berikut:

1. Zonasi ruang

Secara zonasi, inovasi terjadi pada keseluruhan zona, yakni :

- Zona gamma (γ)

Inovasi pada zona ini adalah pada penempatan ruang untuk mengakomodasi aktivitas ekonomi sehingga berpengaruh terhadap perletakan massa bangunan terhadap batas depan jalan. Ruang usaha bersifat opsional, namun harus disiapkan lahan untuk pembangunannya di masa depan. Selain itu pengaruh faktor ekonomi lainnya adalah kepemilikan kendaraan sehingga area garasi menjadi ruang yang wajib disediakan pada zona ini.

- Zona alpha (α)

Inovasi pada zona alpha sisi depan adalah adanya ruang keluarga yang dapat ditempatkan pada area depan dan bersebelahan dengan ruang tamu. Pada sisi belakang inovasi yang terjadi adalah penempatan gudang dan kamar tidur yang pada pola ruang rumah sederhana eksisting hanya mengakomodasi dapur, ruang makan dan KM/WC

- Zona beta (β)

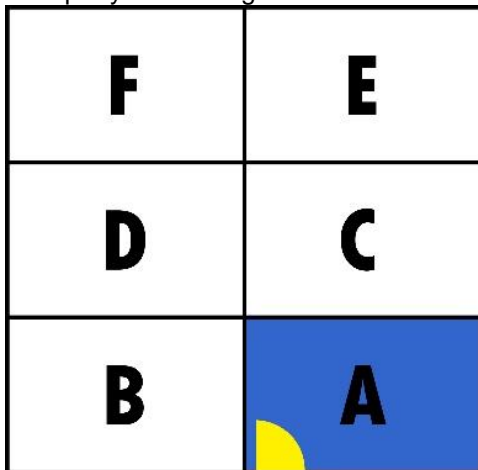
Perbedaan antara konsep ruang rumah sederhana eksisting dan massa kini dari masyarakat Kota Kupang dapat dilihat pada zona ini. Banyaknya kebutuhan ruang berdasarkan persepsi masyarakat mengakibatkan zona ini mengakomodasi banyak aktivitas, sehingga konsep ruang open plan yang dijelaskan Imelda Akmal (2011) pada keluarga moderen merupakan konsep yang ideal untuk diterapkan pada zona beta.

- Zona delta (δ)

KM/WC pada konsep rumah sederhana eksisting terdapat beberapa sampel yang perletakan ruang ini berada di sisi luar terpisah dari massa bangunan utama dan pada konsep ruang rumah sederhana berdasarkan persepsi masyarakat Kota Kupang, KM/WC menyatu ataupun menempel pada bangunan utama. Inovasi juga terjadi pada kehadiran ruang usaha dan ruang ini bersifat opsional namun tetap diberi lahan pada halaman belakang hunian untuk mengakomodasi pembangunannya di masa depan.

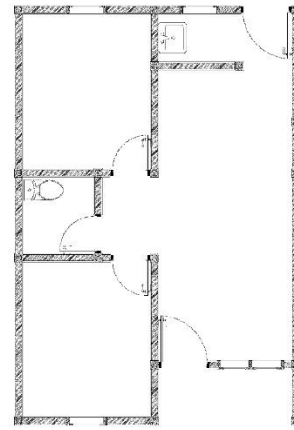
2. Komponen penyusun ruang

Konsep ruang rumah sederhana berdasarkan persepsi masyarakat tidak mengalami perubahan komponen penyusun ruang.



Gambar 6. Komponen penyusun ruang rumah sederhana masyarakat Kota Kupang

Elemen support jika ditinjau dari pintu masuk maka teras depan dan ruang tamu merupakan ruang yang tidak dapat dikontrol penghuni dari aspek perletakannya, sedangkan ruangan lainnya dikelompokkan ke dalam detachable unit yang perletakannya dapat pindahkan sesuai kebutuhan. Misalnya ruang tengah yang menggunakan konsep open plan perletakannya dapat ditempatkan pada kotak D, C atau kombinasi kotak B-D ataupun D-C. Ruang lain misalnya kamar tidur dapat ditempatkan pada kombinasi kotak B-D, B-C, C-E atau B-D-F. Rekomendasi penelitian Pada bagian pendahuluan telah dipaparkan bahwa rumah sederhana saat ini khususnya rumah subsidi memiliki beberapa kelemahan karena menurut Wicaksono (2017) dalam perencanaannya tidak melibatkan penghuni, sehingga perlu melakukan perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat meskipun standar minimal rumah sederhana telah ditetapkan pemerintah. Terdapat konsep ruang yang dominan diterapkan pada pembangunan perumahan di Kota Kupang salah satunya dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Pola ruang rumah sederhana yang dominan diterapkan pihak pengembang di Kota Kupang. Jika melihat denah di atas, maka dapat disimpulkan tidak sesuai dengan konsep ruang rumah sederhana berdasarkan persepsi masyarakat Kota Kupang yaitu penempatan KM/WC yang berada pada zona gamma atau zona tengah hunian. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengkaji hal ini dan perlu pendalaman terhadap aspek dimensi ruang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlina, Z. I., Sardjono, A. B., & Sari, S. R. (2019). ADAPTASI PERMUKIMAN TERDAMPAK BENCANA ROB (Studi Kasus: Kelurahan Bandengan, Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan). *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 3(1), 21–26. <https://doi.org/10.31848/arcade.v3i1.201>
- Amalia, F. (2020). Analisis Penerapan Konsep Desain Interior Rumah Sehat Sederhana Pada Permukiman Sub-Urban. *Planners Insight: Urban and Regional Planning Journal*, 3(1), 023–037. <https://doi.org/10.36870/insight.v3i1.190>
- Badan Pusat Statistik Kota Kupang. (2021). Kota Kupang Dalam Angka 2021. In BPS Kota Kupang (Ed.), *Kota Kupang Dalam Angka* (Vol. 2021, Issue Februari). BPS Kota Kupang.
- Badan Standar Nasional Indonesia. (2004). SNI 03-1733-2004 Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan. In *Badan Standardisasi Nasional*. <http://sni.litbang.pu.go.id/index.php?r=/sni/new/sni/detail/id/694>
- Bukit, E. S., Hanan, H., & Wibowo, A. S. (2012). Aplikasi Metode N . J . Habraken pada Studi Transformasi Permukiman Tradisional. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia V*, 1(1), 51–62.
- Delyuzir, R. D. (2021). KONSEP RUMAH SEDERHANA SEHAT TERHADAP KENYAMANAN RUANG (STUDI KASUS: RUMAH TIPE 18/24, 22/36 & 36/72 di DKI JAKARTA) Simple. *JURNAL ARSITEKTA*, November, 94–107.
- Fikri, M. W. R., & Mahendra, A. S. (2017). Desain Rumah Susun dengan Pendekatan Persepsi Arsitektur. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(2), 318–321. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v6i2.27341>
- Intyaswati, D., & Supratman, S. (2019). Pengaruh Usia dan Pendidikan Dalam Pembentukan Persepsi dan Opini di Media Change.org. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 23(1), 17–26. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v23i1.100>
- Lake, R. C. (2020). *Pola arsitektur dan makna tradisi pada*

masyarakat atoni di kampung adat tamkesi.

- Luthfiah. (2010). Perubahan bentuk dan fungsi hunian pada rumah susun pasca penghunian. *Journal Ruang*, 2(September), 34–44. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/RUANG/article/view/728>
- Nandang, D. (2010). PERSEPSI TREN ARSITEKTUR BANGUNAN MINIMALIS PADA DESAIN ARSITEKTURAL PERUMAHAN. In *TATAL* (Vol. 7, Issue 83). <https://ejournal.unisfat.ac.id/index.php/jt/article/download/110/66>
- Pratama, B. I. A., Wijayanti, W., & Sari, S. R. (2021). PERUBAHAN TERITORI RUANG PADA RUMAH SUBSIDI TIPE 30 (Studi Kasus : Perumahan Mawar Indah, Kendal). *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 5(2), 183. <https://doi.org/10.31848/arcade.v5i2.597>
- Putra, G. P., & Jamila, R. F. (2022). the Effect of Starchitect'S Design on Housing Image According To Residents' Perception. *Modul*, 22(1), 31–35. <https://doi.org/10.14710/mdl.22.1.2022.31-35>
- Rahayu, R. L., & Lutvaidah, U. (2017). *Persepsi Pemilik Rumah Sederhana Sehat (RSS) Menuju Rumah Sehat Nyaman Tipe 36*. H021–H028. <https://doi.org/10.32315/ti.6.h021>
- Rengkung, J. (2012). Kajian Perubahan Bentuk Arsitektur Denah Rumah Tinggal Kaitan Dengan Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pemukim Pada Perumahan Karyawan Kantor Gubernur Di Winangun Manado. *MEDIA MATRASAIN*, 9(3), 33–46.
- Saragih, J., & Tanjung, M. R. (2021). Perancangan Desain Interior Rumah Tinggal Type 96 2 Lantai Dengan Tema Kontemporer Modern Residential Interior Design Type 96 2 Floors With Modern Contemporary Themes. *Jurnal FSD*, 2(1), 12–24.
- Sufani, E., & Hardi, J. (2019). Satuan Rumah Susun Sederhana Milik the Golf. *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 8, 133–140. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2019.v8i3.004>
- Timoticin, K. (2003). Analisis Kepuasan Penghuni Rumah Sederhana Tipe 36 Di Kawasan Sidoarjo Berdasarkan Faktor Kualitas Bangunan, Lokasi, Desain, Sarana Dan Prasarana. *DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR*, 31(2), 124–132.
- Triyuly, W. (2013). Identifikasi Pembangunan Type Rumah Perumahan Di Kota Palembang. *Jurnal Rekayasa Sriwijaya*, 22(1), 1–7.
- Wicaksono, E. A. (2017). PENERAPAN METODE SUPPORT DAN DETACHABLE UNIT BERBASIS KONSTRUKSI PRACETAK C-PLUS DAN BAMBU PLASTER KOMPOSIT STYROFOAM PADA PERANCANGAN RUSUNAWA Obyek Studi: Permukiman di Kawasan Urban Rancacili [UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN BANDUNG]. In *Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.25124/idealog.v2i1.1181>